

**PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO DAN  
NET PROFIT MARGIN TERHADAP EARNING PER SHARE PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Wenny Wulandari**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
Email: wennywulandari53@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumenter dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dengan populasi berjumlah 69 perusahaan. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 38 perusahaan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 22 dengan langkah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi dan koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *total asset turnover* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share*, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.

**KATA KUNCI:** *Total asset turnover, debt to equity ratio, net profit margin, earning per share*

**PENDAHULUAN**

Pada umumnya setiap kali investor yang melakukan investasi mengharapkan *return*. Besarnya peluang untuk mendapatkan *return* salah satu indikatornya adalah *earning per share*. *Earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* kepada pemegang saham. Tingginya nilai *earning per share* menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Perubahan pada nilai *earning per share* dapat dilihat dari kinerja keuangan meliputi kemampuan mengelola aset, pembiayaan, dan pendapatan dari penjualan. (Satrio, (2022).

Pengelolaan aset yang efektif akan mendorong peningkatan laba pada perusahaan. Analisis pada pengelolaan aset dapat diukur dengan *total asset turnover*. Rasio ini menunjukkan perputaran total aset perusahaan dalam mengelola keseluruhan aset yang

dimiliki perusahaan dalam satu periode dan juga penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *total asset turnover* menunjukkan kinerja perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan penjualan sehingga meningkatkan laba yang diterima perusahaan.

Sumber pembiayaan pada perusahaan ada dua yaitu modal sendiri (internal) dan utang (eksternal). Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang yang diukur dengan *debt to equity ratio*. Tingginya penggunaan utang akan memiliki risiko kerugian yang besar bagi perusahaan. Karena sebagian besar modal yang digunakan perusahaan berasal dari utang, sehingga laba yang diperoleh akan menjadi lebih rendah. (Halim, 2021).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan dapat diukur dengan *net profit margin*. Tingginya *net profit margin* dalam menghasilkan laba bersih atas setiap penjualan menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi dan juga akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk melakukan investasi di perusahaan.

## KAJIAN TEORITIS

Dalam berinvestasi investor mengharapkan *return*, untuk mendapatkan *return* yang tinggi investor akan melihat terlebih dahulu nilai *earning per share* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan sebagai patokan untuk berinvestasi. Perusahaan yang dapat meningkatkan laba akan menumbuhkan persepsi yang baik pada investor. *Earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian *return* kepada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi kepada pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham. Menurut Tandelilin (2001: 3): "Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang".

Menurut Harahap (2011: 306): *Earning per share* menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih per lembar saham. Sedangkan menurut Fahmi (2018: 83): *Earning per share*

adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. (Brahmana et al, 2020).

Menurut Tandelilin (2010: 374): *Earning per share* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Selain melihat dari *earning per share* investor juga melihat dari sisi kinerja keuangan perusahaan yaitu dalam pengelolaan aset yang efektif, sumber pembiayaan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Dari pengelolaan aset dapat dilihat seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka laba yang diterima juga tinggi. (Brahmana dan Kontesa, 2021).

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Menurut Hanafi dan Halim (2018: 76): Rasio aktivitas melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset-aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset-aset tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aset lain yang lebih produktif. Rasio ini dapat diukur dengan *total asset turnover*, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 78): *Total asset turnover* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Total Asset Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Syamsuddin (2013: 62): *Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset di dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan menurut Sudana (2015: 25): *Total asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin efektif perusahaan dalam

pengelolaan asetnya maka akan menghasilkan penjualan yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan semakin cepat perputaran aset menjadi penjualan.

*Total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat penjualan pada perusahaan meningkat sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan atau laba perusahaan dan dianggap efektif dalam mengelola asetnya, jika laba perusahaan meningkat maka laba per lembar perusahaan juga meningkat. *Total aset turnover* yang rendah dapat disebabkan adanya aset yang menganggur, maka perlu dioperasikan seoptimal mungkin. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan pada *earning per share*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sutejo, Swasto, dan Salim (2010) dan Pouraghajan, et.al (2013) yang menunjukkan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah: H<sub>1</sub>: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Perusahaan memiliki dua sumber dana yaitu modal sendiri dan pinjaman dari pihak lain atau utang. Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh dan beban pengembalian relatif lama. Di samping itu, dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada beban untuk membayar angsuran. Sebaliknya, kekurangan modal sendiri yaitu jumlah yang relatif terbatas. Sedangkan jika memilih modal pinjaman, kelebihannya adalah jumlah relatif tidak terbatas dan kekurangannya adalah persyaratan untuk memperolehnya relative sulit. Pengelolaan utang perusahaan dapat dianalisis dengan rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2019: 153): Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. dan Menurut Fahmi (2018: 72):



“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme everage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang terlalu tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Rasio *leverage* dapat diukur dengan *debt to equity ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara total utang dengan ekuitas. Menurut Kasmir (2019: 159): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Selanjutnya, menurut Sartono (2001: 12): *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa utang yang digunakan lebih tinggi dari modal sendiri sebagai pendanaan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018: 160): *Debt to equity ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Bagi investor semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Tingginya *debt to equity ratio* menunjukkan penggunaan utang semakin tinggi. Semakin besar *debt to equity ratio* akan meningkatkan risiko yang akan diterima perusahaan dan dapat menyebabkan laba yang diterima perusahaan semakin berkurang karena harus membayar kewajiban yaitu utang dan beban bunga pinjaman. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi akan menyebabkan penurunan pada *earning per share*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Mumtaz, et.al (2013) yang menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lain. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam prakteknya

dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui kualitas dari perusahaan dapat dilihat dari sisi kinerja keuangan perusahaan melalui rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2018: 198): Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Selanjutnya, menurut Sudana (2015: 25): Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal atau penjualan perusahaan. Rasio profitabilitas sangat penting bagi investor, karena ini berhubungan dengan prediksi investor akan *return* yang akan diterima jika berinvestasi pada perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *net profit margin*.

*Net profit margin* mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menekan biaya operasi pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2018: 202): *Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Sedangkan menurut Sudana (2015: 26): *Net profit margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Menurut Sudana (2015: 26): *Net profit margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

*Net profit margin* yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini baik bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kepercayaan bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan pada *earning per share*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sutejo, Salim dan Swasto (2010), dan Pouraghajan, et.al (2013) yang menunjukkan *net profit margin* berpengaruh positif

terhadap *earning per share*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share*

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif. Populasi Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018 teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari IDX sebanyak 69 perusahaan, sampel penelitian sebanyak 38 perusahaan ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia yang sudah IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2014 dan perusahaan tidak *suspend* selama periode penelitian. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 22 dengan tahapan analisis terdiri dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi dan koefisien determinasi, uji F dan uji t.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Berikut merupakan tabel statistik deskriptif mengenai *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *earning per share* pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate periode 2014 sampai dengan 2018:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	190	.0099	.5211	.189896	.1002158
DER	190	.0347	3.7010	.716794	.5749301
NPM	190	-1.0162	15.0928	.318350	1.1564751
EPS	190	-46.0939	3190.6925	154.170455	367.2996968
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel 1, dapat diketahui perusahaan mempunyai *total asset turnover* dengan nilai *minimum* sebesar 0,0099 dan *maximum* sebesar 0,5211 yang di bawah satu yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki nilai penjualan yang masih lebih rendah dari total aset. Selain itu, diketahui pula *debt to equity ratio* dengan nilai *maximum* sebesar 3,7010 menunjukkan masih banyak perusahaan yang menggunakan pembiayaan dari eksternal. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan mempunyai nilai *minimum* sebesar negatif 1,0162 menunjukkan masih banyak perusahaan yang mengalami kerugian hingga 101,62 persen.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan tidak terjadinya permasalahan pengujian asumsi klasik.

### Analisis Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

#### Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:



**TABEL 2**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**REGRESI LINEAR BERGANDA**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.195	.240		34.091	.000
LN_TATO	1.396	.141	.448	9.896	.000
LN_DER	.088	.127	.032	.695	.488
LN_NPM	1.354	.072	.712	18.798	.000

a. Dependent Variable: LN\_EPS

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa persamaan analisis regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,195 + 1,396 X_1 + 0,088 X_2 + 1,354 X_3 + e$$

#### Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

**TABEL 3**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 <sup>a</sup>	.791	.787	1.07354

a. Predictors: (Constant), LN\_NPM, LN\_TATO, LN\_DER

b. Dependent Variable: LN\_EPS

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel 3, nilai koefisien korelasi dapat dilihat pada nilai R yang dihasilkan yaitu sebesar 0,886. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen yaitu *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* dan variabel dependen yaitu *earning per share*. Selanjutnya nilai koefisien determinasi sebesar 0,787 atau 78,7 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan *earning per share* dapat dijelaskan oleh yaitu *total asset turnover*, *debt to*

*equity ratio*, dan *net profit margin* sebesar 78,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 21,3 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel independen yang diteliti.

## Uji F

Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model (uji F) dalam penelitian ini

**TABEL 4**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	709.023	3	236.341	205.069	.000 <sup>b</sup>
	Residual	187.857	163	1.152		
	Total	896.879	166			

a. Dependent Variable: LN\_EPS

b. Predictors: (Constant), LN\_NPM, LN\_TATO, LN\_DER

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel 4, menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $205,069 > 2,660061$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan kriteria yang telah diuraikan maka dapat diketahui bahwa model regresi dengan variabel *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* layak untuk menjelaskan perubahan pada *earning per share*.

## Uji t

### 1. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*, berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa  $H_1$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutejo, Swasto, dan Salim,(2010), dan Pouraghajan, et.al (2013) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Melalui penelitian ini diketahui bahwa perusahaan dapat meningkatkan *earning per share* dengan mengoptimalkan penggunaan total aset yang dimiliki.

Rasio *total asset turnover* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk memperoleh penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif aset yang digunakan maka semakin tinggi penjualan yang diperoleh perusahaan, dengan tingkat penjualan yang tinggi memberikan perusahaan laba yang tinggi pula.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*, berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *earning per share* dan H<sub>2</sub> ditolak. Hal tersebut dapat dikarenakan perusahaan-perusahaan pada Sub Sektor Property dan Real Estate tidak dapat memanfaatkan pembiayaan perusahaan dengan baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumtaz, et.al (2013) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*. Setiap perubahan pada *debt to equity ratio* tidak selalu searah dengan perubahan pada *earning per share*. Berdasarkan uraian tersebut dapat membuktikan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* yang menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan antara *debt to equity ratio* dan *earning per share* pada periode penelitian.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share*, berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa H<sub>3</sub> diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutejo, Salim dan Swasto (2010), dan Pouraghajan, et.al (2013) yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Melalui penelitian ini diketahui bahwa perusahaan dapat meningkatkan *earning per share* dengan tingkat *net profit margin* yang tinggi sehingga perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih yang tinggi dalam pendapatan operasionalnya. Jadi perusahaan yang memiliki *net profit margin* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif dalam menghasilkan laba. Dengan semakin produktifnya perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka penghasilan yang diperoleh pemegang saham pada setiap lembarnya semakin besar.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa *total asset turnover* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sedangkan, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Perusahaan dalam hal mengelola aset dan menciptakan penjualan akan dapat meningkatkan laba yang pada akhirnya mendorong peningkatan terhadap *earning per share*. Sedangkan perubahan yang terjadi pada *debt to equity ratio* tidak akan memengaruhi peningkatan *earning per share*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan sehingga diperlukan saran-saran untuk perbaikan dan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Hasil koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 78,7 persen, yang artinya masih terdapat 21,3 persen variabel di luar penelitian ini yang mempengaruhi *earning per share*. ini menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang mempengaruhi *earning per share*, sehingga penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel-variabel lain diluar penelitian ini yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi *earning per share*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, R.K. dan Kontesa, M. (2021). Does Clean Technology Weaken the Environmental Impact on the Financial Performance? Insight from Global Oil and Gas Companies. *Business Strategy and the Environment*, 30(7), 3411-3423.
- Brahmana, R., You, H.W. dan Kontesa, M. (2020). Does CEO Power Matter for the Performance of Retrenchment Strategy? *Journal of Strategy and Management*, 14(1), 1-18.
- Halim, K.I. (2021). The Impact of Financial Distress, Audit Committee, and Firm Size on the Integrity of Financial Statements. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 223-233.
- Mumtaz, Raheel et al. 2013. "Capital Structure and Financial Performance: Evidence from Pakistan (KSE 100 Index)." *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, vol.3,no.4. ISSN. 2090-4304.
- Pouraghajan, Abbasali et al. 2013. "Investigation the Effect of Financial Ratio, Operating Cash Flow and Firm Size on Earning Per Share: Evidence from the Tehran Stock Exchange." *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, vol.4,no.5. pp. 1026-1033.



Satrio, A.B. (2022). Firm Value in Indonesia: Will Foreigners be the Determinant? *Jurnal Dinamika Manajemen*, 13(1), 134-145.

Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Sutejo et al. 2010. "Analisis Variabel yang Mempengaruhi Earning Per Share pada Industri Food and Beverages yang Go Public di Bursa Efek Jakarta." *Wacana*, vol.13,no.2, ISSN. 1411-0199, hal.276-288.

Syamsuddin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_. 2001. *Analisis investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

